

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Media massa mempunyai peran yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Dari sekian banyak media massa yang muncul dan bersaing untuk memproduksi sebuah informasi, televisi masih menjadi media unggulan dengan kelebihan audio visualnya. Stasiun televisi saat ini sering memberikan program-program menarik untuk merebut perhatian pemirsa atau penonton.

Televisi yaitu media yang memiliki sifat audio visual dengan menyajikan suatu berita yang mengarah pada informasi yang sesuai dengan kenyataan. Kekuatan media televisi yaitu suara dan gambar, dibandingkan dengan media lainnya, televisi lebih menarik bagi masyarakat. Pengaruh berita yang disajikan media televisi memiliki sifat *power full*, sebab adanya aspek suara dan gambar sehingga dapat memberikan dampak yang kuat kepada khalayak luas. Kelebihan media televisi lainnya yaitu sifatnya yang audio-visual dapat didengar dan dilihat secara langsung, di samping khalayak mendapatkan informasi atau berita yang nyata, yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi. Televisi dipengaruhi beberapa faktor, yaitu khalayak atau pemirsa, alokasi waktu, durasi tayangan, dan cara menyajikan berita.

Dalam perkembangannya salah satu produk jurnalistik yaitu jurnalistik televisi. Jurnalistik televisi adalah kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah,

dan menyebarluaskan berita melalui media televisi. Dalam proses peliputan jurnalistik televisi terdapat dua orang yang melakukannya yaitu reporter dan kameramen. Sesuai dengann tugasnya, jurnalis televisi harus menguasai lapangan untuk mencari data yang akan dikemas menjadi berita dan disampaikan kepada khalayak. biasanya jurnalis televisi melakukan *live report* atau laporan langsung di lokasi kejadian seperti meliput bencana, kriminal, kerusuhan, dan sebagainya.

Kerusuhan terjadi jika ada dua kelompok berkumpul di suatu tempat yang sama untuk melakukan tindakan kekerasan, hal ini karena sebagai upaya tindakan balasan terhadap perlakuan yang dirasa tidak adanya keadilan atau suatu tindakan penentangan terhadap sesuatu. Biasanya terjadinya kerusuhan disebabkan terjadinya kondisi hidup masyarakat yang tidak baik, adanya tindakan penindasan yang dilakukan pemerintah kepada rakyat, perselisihan agama atau etnis, serta tidak menerima hasil pertandingan olahraga. Kerusuhan atau konflik bisa terjadi pada manusia dengan beragam penyebab.

Indoenesia mencatatkan sejarah lagi mengenai peristiwa kerusuhan. Berawal pada 21 Mei 2019, sebagian masyarakat Indonesia menyelenggarakan Aksi 21 Mei untuk menyampaikan aspirasi atau pendapat terkait hasil rekapitulasi Pemilu 2019 di depan kantor Bawaslu Republik Indonesia. Aksi tersebut berjalan dengan damai, bahkan para peserta unjuk rasa dan pihak aparat berbaur. Massa aksi damai mengadakan doa bersama, buka puasa bersama dan sholat tarawih berjamaah tepat di depan kantor Bawaslu. Hingga pada akhirnya aksi itu pun selesai sekitar pukul 21.00 WIB.

Tetapi, menjelang tengah malam terjadi kerusuhan yang dilakukan oleh kelompok lain kepada Brimob. Kerusuhan tersebut membuat para wartawan tidak mau kehilangan data kejadian tersebut untuk diberitakan kepada khalayak. Pada kerusuhan ini terjadinya kekerasan terhadap wartawan.

Jurnalis yang menjadi korban tindakan kekerasan ketika meliput aksi unjuk rasa berdampak kerusuhan pada 21-22 Mei, semakin bertambah. Catatan sementara Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Jakarta membuktikan ada 20 jurnalis di berbagai media yang menjadi korban kerusuhan. Kasus kekerasan tersebut terjadi di berbagai titik di Jakarta yaitu di kawasan Thamrin, Pertamburan, dan Slipi Jaya. Pihak kepolisian dan massa aksi diduga menjadi pelaku kekerasan terhadap jurnalis. Kasus kali ini merupakan kasus kekerasan terhadap jurnalis yang terbuurk sejak reformasi. Atas tindakan itu, AJI Jakarta dan LBH Pers mengancam keras aksi kekerasan dan upaya penghalangan kerja jurnalis yang dilakukan oleh aparat kepolisian maupun massa aksi. Kekerasan dan intimidasi terhadap jurnalis saat meliput peristiwa kerusuhan bisa dikategorikan sebagai sensor terhadap produk jurnalistik. Perbuatan itu termasuk pelanggaran pidana yang diatur dalam pasal 18 UU Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers. Setiap orang yang menghalangi kebebasan pers diancam penjara maksimal dua tahun dan denda maksimal 500 juta (Mardira, 2019)

Menurut catatan Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) terdapat 20 wartawan yang bertugas dalam peristiwa tersebut dan menerima kekerasan langsung maupun tidak langsung, misalnya melalui media sosial. Tindakan kekerasan yang menimpa wartawan berupa pemukulan, penamparan, intimidasi, persekusi, ancaman,

perampasan alat peliputan, menghalang-halangi liputan, penghapusan foto dan video, pelemparan batu serta pembakaran motor milik wartawan.

Dalam berita konflik, televisi sebagai media yang sangat di percaya. Hal ini dikarenakan media televisi memberikan suatu gambar yang menjadi bukti yang tidak bisa terbantahkan. Televisi merupakan media yang sangat cepat untuk menyebarkan berita kepada khalayak luas. (Morissan, 2009: 209)

Wartawan sebagai orang yang berada di lokasi kerusuhan memiliki jiwa kemanusiaan yang wajar pada suatu kenyataan yang dialami. Ketika melakukan peliputan wartawan tidak luput dari risiko yang akan dihadapinya. Sebagai pencari berita, wartawan memosisikan diri sebagai orang pertama yang melihat dan merasakan peristiwa tersebut. Wartawan akan dihadapkan dengan orang-orang yang menjadi korban peristiwa tersebut.

Wartawan yang melakukan peliputan kerusuhan atau konflik sering dihadapkan dengan kondisi pengambilan tindakan antara profesionalisme atau humanisme. Sebagai pencari berita yang bertugas di lokasi kerusuhan, wartawan dituntut untuk mendapatkan data dari berbagai sumber seperti pihak aparat, massa aksi maupun korban kerusuhan. Tetapi hal itu tidak mudah untuk dilakukan, dalam kondisi yang penuh emosional wartawan tidak mungkin melakukan wawancara terhadap korban. Sesama manusia, wartawan juga membuka dinding humanisme ketika dihadapkan adanya korban kerusuhan baik dari masyarakat maupun rekan wartawan. Selain memiliki jiwa kemanusiaan wartawan juga memiliki jiwa profesionalisme untuk menyebarkan berita sesuai kenyataan yang terjadi di lokasi kerusuhan. Wartawan berada di posisi netral, tidak berpihak pada kelompok

manapun. Berita yang disampaikan wartawan televisi tidak dapat terbantahkan karena menyajikan berita secara live report. Reporter yang melaporkan kondisi lapangan didukung dengan video yang apa adanya dan tidak dapat terbantahkan.

Berdasarkan uraian di atas, kerusuhan Aksi 22 Mei merupakan liputan yang sangat memilukan dan mengancam wartawan. Disini peneliti merasa tertarik meneliti pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan televisi pada saat peliputan peristiwa kerusuhan Aksi 22 Mei sebagai fokus penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi fenomenologi karena metode ini di pandang tepat dan relevan dalam menggali pengalaman sadar wartawan televisi pada saat peliputan kerusuhan Aksi 22 Mei.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana pandangan wartawan televisi mengenai peliputan kerusuhan Aksi 22 Mei”. Untuk mengarahkan fokus penelitian ini, peneliti merumuskan fokus penelitian menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman wartawan televisi mengenai peliputan kerusuhan Aksi 22 Mei?
2. Bagaimana pemaknaan wartawan televisi mengenai peliputan kerusuhan Aksi 22 Mei?
3. Bagaimana pengalaman wartawan televisi pada saat peliputan kerusuhan Aksi 22 Mei?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dia atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Pemahaman wartawan televisi mengenai peliputan kerusuhan Aksi 22 Mei.
2. Pemaknaan wartawan televisi mengenai peliputan kerusuhan Aksi 22 Mei.
3. Pengalaman wartawan televisi pada saat peliputan kerusuhan Aksi 22 Mei.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu kejournalistikan bagi mahasiswa jurnalistik mengenai peliputan kerusuhan.. Semoga penelitian ini juga dapat menjadi referensi dan dapat memberikan kontribusi almamater Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan massa. Bagi para insan pers yang mempunyai tugas dalam peliputan peristiwa kerusuhan semoga penelitian ini menjadi referensi dan menambah wawasan dalam melakukan kegiatan jurnalistik terutama wartawan televisi. Penelitian ini juga bisa menjadi bahan referensi untuk masyarakat umum walaupun hanya dilihat dari pengalaman wartawan. Tidak itu saja, penelitian ini juga bisa

menjadi bahan referensi untuk pemerintah yaitu Kominfo untuk selektif terhadap berita yang ditayangkan.

1.5. Landasan Pemikiran

Penelitian ini memfokuskan pada pandangan wartawan televisi mengenai pengalaman peliputan kerusuhan Aksi 22 Mei. Pada penelitian ini terdapat beberapa aspek yaitu pemahaman wartawan televisi mengenai peliputan kerusuhan Aksi 22 Mei, pemaknaan wartawan mengenai peliputan kerusuhan Aksi 22 Mei, dan pengalaman wartawan pada saat peliputan kerusuhan Aksi 22 Mei.

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian serupa dengan penelitian yang peneliti buat, *pertama*, jurnal milik Filosa Gita Sukmono dan Fajar Junaedi yang berjudul Jurnalisme Sensitif Bencana Dalam Manajemen Pencarian, Pengelolaan, Informasi Dan Pemberitahuan Bencana Di Ruang Redaksi. Metode yang digunakan yaitu wawancara mendalam kepada para wartawan yang terlibat dalam liputan bencana. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan aspek penting yang harus dikuasai wartawan, yaitu, kemampuan akurasi dan verifikasi data dalam liputan yang mengedepankan jurnalisme sensitif bencana dan sekaligus memberikan harapan kepada warga terdampak bencana maupun khalayak melalui jurnalisme optimis dalam liputan bencana. Persamaanya adalah penelitian yang dibuat Gita dan penelitian yang dibuat oleh peneliti sama-sama membahas mengenai peliputan. Perbedaanya adalah penelitian yang dibuat oleh gita yaitu mengenai proses pemberitaa sedangkan penelitian yang dibuat oleh pe neliti mengeani pengalaman wartawan saat liputan kerusuhan.

Kedua, jurnal milik Raihan Nusyur yang berjudul *Jurnalisme Damai Dalam Pemberitaan Pembakaran Gereja Di Aceh Singkil Pada Harian Waspada*. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi terhadap 17 berita pembakaran gereja di Aceh Singkil pada periode 12-26 Oktober 2015 yang dipilih berdasarkan teknik penarikan sampel purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan Harian Waspada mengenai pembakaran gereja di Aceh Singkil telah menerapkan empat kategori jurnalisme damai Johan Galtung dan memenuhi seluruh indikator dalam setiap kategorinya. Persamaannya adalah penelitian yang dibuat Raihan dan penelitian yang dibuat oleh peneliti adalah mengenai jurnalistik. Perbedaannya adalah penelitian Raihan membahas mengenai berita sedangkan penelitian yang dibuat oleh peneliti mengenai pengalaman peliputan.

Ketiga, jurnal milik Dida Dirgahayu yang berjudul *Persepsi Wartawan Terhadap Aktivitas Jurnalistik Investigasi*. Metode penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan sampel sebanyak 20 orang wartawan dengan teknik sampel adalah total sampel. Hasil penelitian menunjukkan para wartawan memahami secara normatif dan praktis tentang jurnalistik dan aktifitasnya. Persamaannya, penelitian yang dibuat oleh Dida dan penelitian yang dibuat oleh peneliti mengenai wartawan. Perbedaannya adalah penelitian yang dibuat oleh Dida mengenai jurnalistik investigasi sedangkan penelitian yang dibuat oleh peneliti mengenai peliputan kerusuhan.

Keempat, jurnal milik Aryo Prakoso Wibowo yang berjudul *Profesionalitas Wartawan Televisi Lokal Di Batu Tv*. Metode penelitian adalah penelitian kualitatif dengan perspektif studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnalis di Batu

tv tidak menjadi pribadi “bebas” yang memproduksi kebenaran melalui hasil jurnalistik, namun lebih karena tuntutan kapitalisme korporasi. Persamaanya adalah penelitian yang dibuat oleh aryo dan penelitian yang dibuat oleh peneliti sama-sama mengenai wartawan televisi. Perbedaannya adalah penelitian yang dibuat aryo membahas tentang profesionalisme wartawan sedangkan penelitian yang dibuat oleh peneliti membahas mengenai pengalaman wartawan.

Kelima, jurnal milik Sulaeman yang berjudul Studi Profesionalisme Melalui Pengalaman Komunikasi Jurnalis Perempuan Di Media Massa Kota Ambon. Metode penelitian wawancara terstruktur dengan beberapa pengamatan untuk data diperoleh melalui wawancara. Hasil penelitian ini adalah bahwa jurnalis perempuan memiliki motif sebab dan tujuan bekerja di media massa, profesi jurnalis yang sebagai pekerjaan yang terkait dengan profesionalisme jurnalis dibangun melalui pengalaman komunikasi dengan lingkungannya. Persamaanya adalah penelitian yang dibuat oleh Suleman dan penelitian yang dibuat oleh peneliti sama-sama membahas wartawan atau jurnalis media massa mengenai pengalaman. Perbedaannya adalah penelitian yang dibuat oleh Sulaeman membahas tentang profesionalisme wartawan sedangkan penelitian yang dibuat peneliti membahas tentang pengalaman wartawan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

NO	NAMA/JUDUL	TAHUN	METODE	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Filosa Gita Sukmono dan Fajar Junaedi/	Jurnal ASPIKOM, Volume 3	Metode yang digunakan yaitu	Hasil dari penelitian ini adalah	Persamaanya adalah penelitian	Perbedaanya adalah

	Jurnalisme Sensitif Bencana Dalam Manajemen Pencarian, Pengelolaan, Informasi Dan Pemberitahuan Bencana Di Ruang Redaksi	Nomor 4, Januari 2018	wawancara mendalam kepada para wartawan yang terlibat dalam liputan bencana.	ditemukan aspek penting yang harus dikuasai wartawan, yaitu, kemampuan akurasi dan verifikasi data dalam liputan yang mengedepankan jurnalisme sensitif bencana dan sekaligus memberikan harapan kepada warga terdampak bencana maupun khalayak melalui jurnalisme optimis dalam liputan bencana.	yang dibuat Gita dan penelitian yang dibuat oleh peneliti sama-sama membahas mengenai peliputan.	penelitian yang dibuat oleh gita yaitu mengenai proses pemberitaa sedangkan penelitian yang dibuat oleh pe neliti mengenai pengalaman wartawan saat liputan kerusuhan.
2	Raihan Nusyur /Jurnalisme Damai Dalam Pemberitaan Pembakaran Gereja Di Aceh Singkil Pada Harian Waspada	Jurnal Komunikasi Global, Volume 6, Nomor 1, 2017	Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi terhadap 17 berita pembakaran gereja di Aceh Singkil pada periode 12-26 Oktober 2015 yang dipilih berdasarkan teknik penarikan sampel purposive.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan Harian Waspada mengenai pembakaran gereja di Aceh Singkil telah menerapkan empat kategori jurnalisme damai Johan Galtung dan memenuhi seluruh indikator dalam setiap kategorinya.	Persamaanya adalah penelitian yang dibuat raihan dan penelitian yang dibuat oleh peneliti adalah mengenai juranlistik.	Perbedaanya adalah penelitian raihan membahas mengenai berita sedangkan penelitian yang dibuat oleh peneliti mengenai pengalaman peliputan.
3	Dida Dirgahayu/ Persepsi Wartawan Terhadap Aktivitas	Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 18 No.1, Juli 2018	Metode penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan sampel	Hasil penelitian menunjukkan para wartawan memahamiscara normaif dan praktis tentang	Persamaannya, penelitin yang dibuat oleh dida dan penelitin yang dibuat oleh peneliti	Perbedaanya adalah penelitian yang dibut oleh dida mengenai jurnalistik

	Jurnalistik Investigasi		sebanyak 20 orang wartawan dengan teknik sampel adalah total sampel.	jurnalistik dan aktifitasnya.	mengenai wartawan	investigasi sedangkan penelitian yang dibuat penaltia mengenai peliputan kerusuhan.
4	Aryo Prakoso Wibowo/ Propesionalitas Wartawan Televisi Lokal Di Batu Tv	Jurnal Nomosleca Volume 4 Nomor 1, April 2018	Metode penelitian adalah penelitian kualitatif dengan perspektif studi kasus.	Hasil penelitian menunjukan bahwa jurnalis di batu tv tidak menjadi pribadi “bebas” yang memproduksi kebenaran melalui hasil jurnalistik, namun lebih karena tuntutan kapitalismr korporasi.	Persamaanya adalah penelitian yang dibauta oleh aryo dan penelitian yang dibuat oleh peneliti sama-sama mengenai wartawan televisi.	Perbedaannya adalah penelitian yang dibuat aryo membahas tentang perofesionalime wartawan sedangkan penelitain yang dibuat oeh peneliti membahas mengenai pengalaman wartawan.
5	Sualeman/ Studi Profesionalisme Melalui Pengalaman Komunikasi Jurnalis Perempuan Di Media Massa Kota Ambon	Jurnal Fikratuna Volume 7, Nomor 2, Juli-Desember 2015	Metode penelitian wawancara terstruktur dengan beberapa pengamatan untuk data diperoleh melalui wawancara.	Hasil penelitian ini adalah bahwa jurnalis perempuan memiliki motif sebab dan tujuan bekerja di media massa, profesi jurnalis yang sebagai pekerjaan yang terkait dengan profesionalisme jurnalis dibangun melalui pengalaman komunikasi dengan lingkungannya.	Persamaanya adalah penelitian yang dibuat oleh suleman dan penelitian yang dibuat oleh peneliti sama-sama membahas wartawan atau jurnalis media massa mengenai pengalaman	Perbedaannya adalah penelitian yang dibuat oleh sulaeman membahas tentang profesionalisme wartawan sedangkan penelitian yang dibuat peneliti membahas tentang pengalaman wartawan.

1.5.2 Landasan Teoritis

1.5.2.1 Fenomenologi Alfred Schutz

Menurut Schutz, pekerjaan utama dalam analisis fenomenologis yaitu merekonstruksi dunia kehidupan manusia yang sebenarnya dalam bentuk yang mereka alami sendiri. Realitas yang bermakna dapat terjadi jika adanya suatu tindakan manusia dan semua peristiwa yang sudah terjadi. Setiap individu dapat memberikan suatu makna yang berasal dari individu sendiri, selain itu individu tidak hanya makna dari individu tersebut tetapi juga memiliki sifat intersubjektif. Individu berbagi persepsi dasar mengenai suatu kenyataan lewat komunikasi atau sosialisasi dengan individu lainnya (Mulyana, 2001: 63).

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengungkapkan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap suatu realitas. Sebagai peneliti sosial, harus membuat interpretasi terhadap realitas yang diamati. Peneliti mengasumsikan dirinya sebagai individu yang tidak tertarik atau bukan bagian dari dunia orang yang diamati. Peneliti hanya terlibat secara kognitif dengan orang yang diamati (Kuswarno, 2009:38)

Schutz membagi beberapa sifat pengetahuan akal sehat dan kognisi, sebagai berikut:

1. Pengalaman masa lampau tidak bisa menjadi penuntun yang dapat digunakan untuk masa sekarang. jika itu terjadi, objektivitas dan tipikalitas objek-objek dan peristiwa sehari-hari dapat dipahami berlandaskan penerimaan begitu saja (*taken-for-granted*)
2. Konstruksi atau pembentukan objek-objek ilmiah serta sosial harus disempurnakan lewat pembaruan tanpa akhir (*syntheses of identification*)

3. Semua objek pada dunia sosial dibentuk dalam suatu kerangka yaitu kekeluargaan dan keakraban yang disediakan oleh pengetahuan yang dimiliki yang bersifat sosial.
4. Konstruksi-konstruksi sosial dipertahankan dalam bentuk yang berbeda. Pengetahuan khas yang digunakan pelaku untuk menganalisis dunia sosial tidak menjamin kebenarannya dan dapat direvisi, namun dalam sikap sehari-hari berfungsi sebagai sumber programatik pengorganisasian tindakan dan pertanyaan seperti kebenaran dan kegunaan konstruksi ini masih belum bisa terjawab.
5. Meskipun perspektif, biografi, dan motivasi yang berbeda mengarahkan pelaku untuk memiliki pengalaman yang tidak identik untuk semua maksud praktis (Sobur, 2013:60-61).

Berdasarkan fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini akan menelusuri pengalaman setiap wartawan televisi yang pernah melaksanakan peliputan kerusuhan Aksi 22 Mei. Diharapkan dalam penelitian ini dapat memperoleh gambaran mengenai peliputan kerusuhan Aksi 22 Mei.

1.5.3 Landasan Konseptual

Dalam penelitian ini peneliti memaparkan konsep dimulai dari apa yang dimaksud dengan wartawan televisi, kerusuhan dan bagaimana fenomena ketika peliputan kerusuhan Aksi 22 Mei. Dengan adanya kerangka konseptual tersebut peneliti akan lebih mudah untuk mengetahui mengenai peristiwa kerusuhan.

1. Kerusuhan

Kerusuhan terjadi jika ada dua kelompok berkumpul di suatu tempat yang sama untuk melakukan tindakan kekerasan, hal ini karena sebagai upaya tindakan balasan terhadap perlakuan yang dirasa tidak adanya keadilan atau suatu tindakan penentangan terhadap sesuatu. Biasanya terjadinya kerusuhan disebabkan terjadinya kondisi hidup masyarakat yang tidak baik, adanya tindakan penindasan yang dilakukan pemerintah kepada rakyat, perselisihan agama atau etnis, serta tidak menerima hasil pertandingan olahraga. Kerusuhan atau konflik bisa terjadi pada manusia dengan beragam penyebab.

2. Wartawan Televisi

Kata “wartawan” terdiri dari kata dasar “warta”, yang imbuhan “wan”. Kata “warta” memiliki arti berita atau “informasi”, dan “wan” merupakan akhiran yang bermakna pelaku atau orang. Dengan demikian wartawan adalah orang yang mencari, meliput, dan melaporkan, kejadian, atau peristiwa melalui penerbitan tempat mereka bekerja, (Darsono dan Muhaemin, 2012 : 131).

Televisi yaitu media yang memiliki sifat audio visual dengan menyajikan suatu berita yang mengarah pada informasi yang sesuai dengan kenyataan. Kekuatan media televisi yaitu suara dan gambar, dibandingkan dengan media lainnya, televisi lebih menarik bagi masyarakat. Pengaruh berita yang disajikan media televisi memiliki sifat power full, sebab adanya aspek suara dan gambar sehingga dapat memberikan dampak yang kuat kepada khalayak luas. Kelebihan media televisi lainnya yaitu sifatnya yang audio-visual dapat didengar dan dilihat secara langsung, di samping khalayak mendapatkan informasi atau berita yang nyata, yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya

terjadi. Televisi dipengaruhi beberapa faktor, yaitu khalayak atau pemirsa, alokasi waktu, durasi tayangan, dan cara menyajikan berita.

Jadi wartawan televisi adalah orang yang mencari, mengumpulkan, mengolah dan menyebarluaskan berita kepada khalayak melalui televisi. Wartawan televisi dibagi menjadi dua yaitu reporter dan kameramen. Reporter bertugas melaporkan secara live dihadapan kamera sedangkan kameramen adalah orang yang mengendalikan kamera untuk liputan langsung.

3. Peliputan Berita

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peliputan adalah proses pengumpulan data dan informasi dilapangan yang dilakukan wartawan atau jurnalis (KBBI, 2016)

Berita merupakan laporan yang tercepat baik itu suatu kejadian nyata atau ide terhangat, yang penting dan menarik. Berita juga harus mencakup syarat-syarat berita. Berita tersebut disebarluaskan kepada khalayak luas melalui perantara media komunikasi massa (Darsono, 2012:20)

Jadi Peliputan berita merupakan suatu kegiatan mengumpulkan data yang ada di lapangan dan diolah menjadi sebuah berita yang dilakukan oleh wartawan. Dalam peliputannya wartawan melakukan perekaman berupa suara dan gambar menggunakan tape recorder dan kamera. Berita televisi biasanya dilakukan secara live report atau laporan langsung dengan menggunakan kamera video yang dilakukan oleh reporter dan kameramen.

1.6. Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di laksanakan di Kota Jakarta. Penelitian ini membutuhkan 7 wartawan televisi yang meliput kerusuhan Aksi 22 Mei di Jakarta. Peneliti memilih Wartawan Net TV, Inews TV dan CNN Indoensia, RTV, Kompas TV, TVOne, dan JawaPos TV

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan oleh peneliti yaitu paradigma konstruktivis. Hal ini dikarenakan paradigma konstruktivis merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas untuk menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan sesuai yang akan diteliti.

Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003 : 5).

Kaitannya dengan penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan wartawan televisi mengenai peliputan kerusuhan Aksi 22 Mei berdasarkan pengalamannya secara langsung. Ada tiga aspek yang menjadi rumusan masalah yaitu pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman wartawan meliput kerusuhan Aksi 22 Mei. Peneliti memilih wartawan televisi karena wartawan sebagai orang yang ada di lokasi penelitian dirasa dapat menggambarkan pandangan mereka untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif karena pada penelitian ini berkorelasi dengan manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menjadikan wartawan televisi sebagai informan yang bergantung pada pengamatan untuk menjelaskan pengalaman peliputan kerusuhan Aksi 22 Mei. Penelitian ini untuk memahami pengalaman wartawan televisi saat meliput fenomena kerusuhan Aksi 22 Mei, baik secara pemahaman, pemaknaan dan pengalaman. Lalu, peneliti mendeskripsikan pengalaman wartawan televisi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi karena fokus pada penelitian ini untuk mengetahui dunia dari sudut pandang wartawan televisi yang mengalami peliputan kerusuhan Aksi 22 Mei secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Dengan demikian, penelitian fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena. Jadi, mempertanyakan dan meneliti terlebih dulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya (Kuswarno, 2013: 35-36).

Alfred Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. jadi sebagai peneliti sosial, peneliti harus membuat interpretasi realitas yang diamati. tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat. dari pemikiran ini, dapat dibuat sebuah model tindakan manusia yang dipostulasikan sebagai berikut:

1. Konsistensi logis, digunakan sebagai jalan untuk pembuatan validitas objektif dari konstruk yang dibuat oleh peneliti.
2. Interpretasi subjektif, digunakan peneliti untuk merujuk semua bentuk tindakan manusia, dan makna dari tindakan tersebut.
3. Kecukupan, maksudnya konstruk yang telah dibuat oleh peneliti sebaiknya dapat dimengerti oleh orang lain (Schutz dalam Kuswarno, 2009:38-39)

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Jenis data primer penelitian adalah sasaran utama dari penelitian ini yaitu wartawan televisi yang meliput kerusuhan Aksi 22 Mei. Sedangkan data sekundernya adalah studi dokumentasi dari buku maupun internet mengenai Aksi 22 Mei. Data ini menjadi pendukung penelitian ini.

Dalam penelitian ini sumber data primer adalah wartawan televisi yang meliput peristiwa kerusuhan Aksi 22 Mei. Wartawan yang menjadi informan sebanyak 3 orang. Data sekunder menjadi sumber referensi penelitian ini sebagai data pelengkap. Data untuk studi dokumentasi dari buku, sumber yang terkait adalah mengenai kerusuhan Aksi 22 Mei.

1.6.5 Penentuan Informan dan Unit Analisis

1.6.5.1 Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis adalah 7 Wartawan yang melaksanakan tugas kejournalistikan dan termasuk kedalam wartawan televisi, baik reporter maupun kameramen. Informan yang dipilih adalah wartawan yang pernah melakukan peliputan peristiwa kerusuhan.

Tabel 1.2

Daftar Nama Informan Wartawan Televisi

No	Nama	Media	Jabatan
1	Adi Noval Saputra	JawaPos TV	Wartawan
2	Anan Suryana	Net TV	Wartawan
3	Cindy Permadi	Kompas TV	Wartawan
4	Laras Kiranasari	TVOne	Wartawan
5	Nadia Raissa	Inews TV	Wartawan
6	Rahajeng Mutiara	Rajawali TV	Wartawan
7	Reza Ramadhan	CNN Indonesia	Produser

1.6.5.2 Teknik Penentuan Informan

Jumlah informan yang diteliti dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Dukes dalam buku Creswell (1998:122) yang berjudul "*Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*" yang menyatakan bahwa informan berjumlah 3 sampai 10 informan. Peneliti mewawancarai 7 wartawan televisi yang meliput kerusuhan Aksi 22 Mei artinya sudah sesuai dengan yang

dikatakan Dukes. Faktor terpenting dalam memilih informan yaitu diharapkan dapat menjelaskan pandangan wartawan mengenai pengalaman meliput peristiwa kerusuhan Aksi 22 Mei.

Adapun iri-ciri informan dalam penelitian fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Informan terdapat dalam satu lokasi
2. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung suatu kejadian yang akan diteliti
3. Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya
4. Memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan (Kuswarno, 2009: 62)

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1.6.6.1 Wawancara

Peneliti melakukan wawancara langsung kepada wartawan televisi yaitu Net TV, Inews TV, CNN Indonesia, RTV, Kompas TV, TVOne, dan JawaPos TV yang meliput kerusuhan Aksi 22 Mei. Pertanyaan tentang semua hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu pengalaman wartawan televisi tentang meliput kerusuhan Aksi 22 Mei.

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang

digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2008).

Wawancara mendalam dan tidak terstruktur mencakup pertanyaan-pertanyaan yang bersifat mendalam sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Peneliti memberikan pertanyaan inti yang dijawab oleh informan yaitu wartawan televisi. Lalu, jika ada pertanyaan yang baru atas hasil jawaban informan sebelumnya maka ditemukan jawaban yang sudah cukup.

1.6.6.2 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk menunjang penelitian berupa sumber-sumber rujukan bagi telaah dokumen yang diperbolehkan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Abstrak, disertasi, tesis, karya ilmiah dan hasil penelitian fenomenologi yang telah dipublikasikan. Peneliti menjadikan karya ilmiah orang lain sebagai acuan dalam pembuatan penelitian ini.
2. Buku-buku referensi. Penelitian ini membutuhkan sumber yang kuat dengan mengutip beberapa buku yang berkaitan dengan penelitian seperti buku kejournalistikan, buku fenomenologi, dan yang lainnya.
3. Orang yang ahli dalam permasalahan penelitian. Dalam mengungkapkan suatu jawaban dari permasalahan penelitian, peneliti menjadikan wartawan televisi sebagai orang yang ahli dalam menjelaskan masalah ini karena mereka yang mengalaminya sendiri.

4. Perbincangan dengan dosen dan mahasiswa lain. Menyusun suatu penelitian, peneliti melakukan bimbingan dengan dosen dan berdiskusi dengan mahasiswa lainnya.
5. Dokumen-dokumen yang relevan, misalnya arsip pemerintah, kutipan peraturan, dan sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan undang-undang sebagai penguat pernyataan informan.
6. Jurnal-jurnal dan bahasan tulisan yang lain (termasuk yang dipublikasikan melalui internet). Peneliti menggunakan jurnal-jurnal sebagai acuan penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian ini, selain itu juga jurnal digunakan sebagai sumber yang menjadi landasan penelitian (Kuswarno, 2009: 63)

1.6.7 Teknik Analisis Data

Secara rinci analisis data penelitian fenomenologi menurut Creswell, sebagai berikut:

1. Peneliti mendeskripsikan pengalamannya mengenai penelitian yang akan dibuat. Peneliti membuat latar belakang sebagai alasan adanya penelitian ini.
2. Peneliti menerima pernyataan dari informan mengenai cara informan memahami topik, pernyataan informan dirincikan oleh peneliti dan setiap pertanyaan memiliki nilai yang sama, serta rincian pernyataan dikembangkan peneliti dengan tindak adanya pengulangan atau tumpang tindih.

3. Pernyataan informan dikelompokkan ke dalam unit-unit yang bermakna, peneliti merinci unit-unit tersebut serta menuliskan penjelasan teks mengenai pengalamannya termasuk contoh.
4. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dengan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
5. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (*essense*) pengalamannya.
6. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsi gabungannya (*composite descriptif*) (Creswell dalam Kuswarno, 2009: 72)



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG